

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Karakter keagamaan dan kebangsaan memegang peran penting dalam membentuk identitas individu dalam masyarakat. Karakter keagamaan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang, yang membimbing individu untuk bersikap religius dan peduli terhadap sesama. Karakter kebangsaan memperkuat rasa persatuan dan tanggung jawab terhadap negara. Kedua karakter ini saling mendukung dalam membentuk individu yang tidak hanya peduli pada diri sendiri tetapi juga berkontribusi bagi kemajuan masyarakat. Landasan yuridis pembentukan karakter ini terdapat pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003¹ Pasal 3 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2016², yang menegaskan pentingnya pendidikan karakter religius dan kebangsaan di lingkungan sekolah.

Selain landasan hukum, fondasi filosofis karakter ini berakar pada Pancasila. Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, menumbuhkan nilai religius, sedangkan sila ketiga, Persatuan Indonesia, menegaskan rasa tanggung jawab dan semangat kebersamaan. Kombinasi kedua nilai ini membentuk identitas

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).

² Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah (2016).

individu yang utuh, di mana moral pribadi diarahkan oleh nilai agama dan kepedulian sosial diarahkan oleh nilai kebangsaan. Dengan pembiasaan nilai-nilai ini di sekolah, siswa mampu menghargai keragaman, memupuk toleransi, dan mengedepankan empati, sehingga menjadi modal sosial yang mendukung pembangunan masyarakat dan bangsa secara berkelanjutan.

Namun karakter religius dan kebangsaan siswa pada zaman sekarang cenderung rendah. Banyak lembaga pendidikan menghadapi masalah. Contoh-contoh termasuk pelanggaran aturan keagamaan di sekolah, perilaku yang mengganggu masyarakat, dan tindakan kriminal seperti kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan pelecehan seksual. Penurunan sikap religius siswa di sekolah disebabkan oleh pengaruh buruk budaya asing yang mempengaruhi perkembangan karakter religius siswa.³

Data KPAI (2018) menunjukkan bahwa 1.885 kasus kriminal melibatkan anak, termasuk 504 anak sebagai pelaku tindak pidana, di antaranya penggunaan narkoba, pencurian, dan tindakan asusila. Persentase anak yang terlibat mencapai 23,9%, dengan 17,8% terkait narkoba dan 13,2% terkait perilaku asusila. Data 2023 menunjukkan kemerosotan karakter anak di Indonesia sebesar 69,52%, dengan dimensi religiusitas 73,13, mandiri 56,34, bergotong royong 63,97, dan perilaku 71,99. Kondisi ini menandakan masih lemahnya rasa solidaritas sosial, kepatuhan

³Husnan Sulaiman and Rahmatika Ameliani, ‘Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam’, *Masagi* 2, no. 1 (2023).

hukum, tanggung jawab dalam menggunakan media sosial, dan kesadaran moral.⁴

Selain itu, sekolah masih menghadapi masalah seperti ketidakpedulian terhadap pelajaran agama, pelanggaran aturan keagamaan, sikap tidak hormat kepada guru, dan kurangnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan⁵. Hasil wawancara dengan guru⁶ SMP menunjukkan rendahnya karakter religius siswa akibat minimnya kesadaran praktik ibadah dan kedisiplinan selama jam pelajaran. Temuan serupa ditemukan di SMP IT Bina Utama Sukaresmi, SMP IT Raden Fatah, SMP S Cokroaminoto, dan SMP Sinar Parahyangan, yang menyoroti perbedaan budaya sekolah dan rumah serta kurangnya komunikasi dengan masyarakat.⁷

Tabel 1 1 Hasil Wawancara

Sekolah	Rendahnya Karakter Siswa	Penyebab
SMP IT Bina Utama Sukaresmi	Minimnya pemahaman nilai agama, kurangnya praktik ibadah, rendahnya kesadaran moral dalam tindakan sehari-hari.	Kurangnya komunikasi antara sekolah dan masyarakat, keacuhan orangtua, kebiasaan disiplin yang rendah.

⁴Sinta Patola et al., *Upaya Guru Paud Dalam Menanamkan Karakter Kebangsaan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Bagi Anak Usia Dini*, 8 (2023).

⁵Unsa Sabrina, Sekar Dwi Ardianti, and Diana Ermawati, ‘Kendala Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid 19’, *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 5 (August 2021): 3079–89, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1233>.

⁶ Wawancara Guru PAI SMP, Cianjur, 02 April 2024

⁷ Wawancara Guru PAI SMP, Cianjur, 02 April 2024

Sekolah	Rendahnya Karakter Siswa	Penyebab
SMP NU Shofiyatul Huda	Minimnya penghayatan nilai-nilai agama, kurangnya kesadaran akan tanggung jawab sosial, kurangnya empati terhadap sesama.	Kurangnya koordinasi antara sekolah dan masyarakat, minimnya dukungan orangtua, Budaya sekolah dan rumah yang berbeda.
SMP S Cokroaminoto Sukaresmi	Minimnya praktik ibadah, kurangnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, rendahnya penghargaan terhadap perbedaan agama dan keyakinan.	Tidak adanya komunikasi yang efektif antara sekolah dan masyarakat, kurangnya perhatian orangtua, Budaya sekolah dan rumah yang berbeda.
SMP Sinar Parahyangan	Kurangnya pemahaman tentang ajaran agama, minimnya kesadaran moral, kurangnya penghargaan terhadap nilai-nilai etika dan moral.	Tidak ada koordinasi yang efektif antara sekolah dan masyarakat, minimnya peran orangtua, Budaya sekolah dan rumah yang berbeda.

Sumber : Hasil wawancara dengan Guru PAI

Perilaku remaja juga tercermin melalui kebiasaan menyontek, perundungan, dan tawuran, yang mengarah pada

tindakan kriminal⁸. Data Polresta Bogor⁹ menunjukkan peningkatan kasus kejahatan jalanan yang melibatkan pelajar, serta kekerasan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Kondisi ini menekankan urgensi penguatan karakter religius dan kebangsaan sebagai bagian dari pendidikan moral dan sosial yang kuat.

Urgensi penyelesaian masalah terkait karakter religius dan karakter kebangsaan siswa sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan sosial yang kuat. Karakter religius yang kokoh mendukung siswa untuk menjalani kehidupan dengan nilai-nilai agama yang mengajarkan kedamaian, kejujuran, dan pengendalian diri. Sementara itu, karakter kebangsaan yang mencakup nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan persatuan sangat penting dalam membangun rasa kebangsaan dan solidaritas sosial di tengah keragaman. Kedua karakter ini saling melengkapi, karena siswa yang memiliki kedisiplinan dan pemahaman agama yang baik, serta rasa cinta tanah air, akan lebih mampu berkontribusi positif dalam masyarakat dan memajukan bangsa. Oleh karena itu, perhatian serius terhadap pengembangan karakter religius dan kebangsaan siswa harus menjadi prioritas dalam pendidikan untuk menciptakan pemimpin masa depan yang memiliki nilai-nilai luhur.

⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Prenada Media, 2015).

⁹Christoperus Wahyu Haryo Priyo, ‘Marak, Tawuran Remaja Bermula Dari Saling Menantang Di Media Sosial’, Metropolitan, 2023.

Peneliti beranggapan bahwa minimnya budaya dan kebiasaan dalam menjalankan aktivitas keagamaan memengaruhi perkembangan karakter siswa. Budaya sekolah, yang mencakup norma, nilai, dan pandangan terhadap agama di lingkungan pendidikan, memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Intan Nuraeni dan Erna Labudasari¹⁰ menegaskan bahwa guru berperan sebagai pengganti orang tua dalam membentuk karakter siswa, sehingga peran guru menjadi sangat penting dalam proses pendidikan karakter.

Mawardi dan Indayani¹¹ menekankan bahwa budaya karakter di sekolah mampu memulihkan nilai-nilai karakter siswa. Naim¹² menunjukkan bahwa guru dapat menyertakan pelajaran agama, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pemahaman keagamaan, dan menghubungkan materi pelajaran dengan ajaran agama untuk membantu siswa membangun karakter keagamaan. Sofannah dan Amrullah¹³ menyatakan bahwa pembiasaan karakter religius di sekolah meningkatkan sifat

¹⁰Intan Nuraeni and Erna Labudasari, ‘Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa Di SD IT Noor Hidayah’, *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 5, no. 1 (2021): 119, <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51593>.

¹¹Mawardi and Sri Indayani, ‘Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas 5 Sd Negeri 6 Subulussalam Kota’, *JIHAFAS* 3, no. 2 (2020): 14–29.

¹²Ngainun Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020).

¹³Iin Arifatus Sofannah and Muhlasin Amrullah, *Strengthening Religious Character Education through School Culture Habituation: Penguanan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah*, preprint (2023), <https://doi.org/10.21070/ups.2086>.

religius siswa melalui dukungan lingkungan, peran guru, serta kerjasama dengan orang tua dan warga sekolah.

Jalaluddin¹⁴ menjelaskan bahwa memberikan nasihat mengenai kebiasaan baik seperti disiplin, kejujuran, toleransi, dan keadilan yang tercermin dalam kurikulum sekolah berpengaruh pada pengembangan karakter dan nilai keagamaan siswa. Romadhoni dkk¹⁵ menambahkan bahwa aktivitas keagamaan menumbuhkan kebiasaan baik serta memperdalam pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran, nilai, dan ideologi agama. Indriyati dan Siswadi¹⁶ menyimpulkan bahwa kegiatan pembiasaan memperkuat pendidikan karakter siswa di madrasah.

Kristanti dan Tirtoni¹⁷ menemukan bahwa pendidikan karakter harus mengintegrasikan pembentukan karakter melalui pelaksanaan KBM. Budaya sekolah yang berkelanjutan dapat mempengaruhi pembinaan sikap keagamaan siswa secara tidak disadari. Said et al¹⁸ mengungkapkan bahwa budaya sekolah

¹⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010).

¹⁵Rosalia Romadhoni, Muhammad Bakhruddin, and Najamuddin Mulyono, ‘Implementasi Karakter Religious Dalam Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 1 (2023), [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).12115](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).12115).

¹⁶Nur Indriyati and Siswadi Siswadi, ‘Habituation Activities to Strengthen the Character of Students in Islamic Elementary Schools’, *International Journal of Innovative Research in Multidisciplinary Education* 02, no. 06 (June 2023), <https://doi.org/10.58806/ijirme.2023.v2i6n05>.

¹⁷Lela Indah Kristanti and Feri Tirtoni, ‘Literary Studies Implementation of Religious Character Education for Elementary School Student’, *Academia Open* 4 (October 2021), <https://doi.org/10.21070/acopen.4.2021.2592>.

¹⁸Muhammad Said, Marlina2, and Tasdiq, ‘Pengaruh Budaya Akademik Sekolah Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik SMK PGRI 2 Belitang III’, *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2021).

berdampak pada tingkat kedisiplinan siswa, dan Sofiyulloh serta Suryadi¹⁹ menegaskan bahwa kedisiplinan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter. Munif dkk²⁰ menjelaskan bahwa praktik ibadah menanamkan sikap disiplin, penghargaan terhadap aturan, dan pengembangan rasa tanggung jawab. Siswa yang diajarkan menghormati nilai-nilai keagamaan dan konsisten melaksanakan kewajiban agama akan bersikap baik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik SEM-PLS untuk mengukur hubungan kompleks antara variabel budaya sekolah, pembiasaan kegiatan keagamaan, dan kedisiplinan terhadap karakter religius dan kebangsaan siswa. Meskipun topik ini telah banyak diteliti, belum ada penelitian yang mendalami konteks SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi. Penelitian terdahulu belum menggali bagaimana kedisiplinan sebagai media budaya sekolah dan pembiasaan kegiatan keagamaan mempengaruhi karakter religius dan kebangsaan siswa. Nandini et al. dan Sofannah & Amrullah menunjukkan bahwa budaya sekolah berpengaruh pada karakter siswa, sementara data KPAI mencatat karakter anak Indonesia mencapai 69,52%, menegaskan pentingnya memperkuat nilai-nilai karakter dalam pendidikan.

¹⁹Nur Muhammad Sofiyulloh Mujamil and Rudi Ahmad Suryadi, ‘Upaya Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Religius dan Disiplin Pada Siswa Kelas VI B SDS Karakter Al-Adzkiya Cianjur’, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2024).

²⁰Hibatullah Munif, Mohammad Afifulloh, and Bahroin Budiy, *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Smp Brawijaya Smart School Malang*, 8 (2023).

Aspek budaya sekolah, pembiasaan kegiatan keagamaan, dan keteladanan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa²¹²²²³. Penguatan karakter religius dapat dilakukan melalui budaya sekolah. Budaya sekolah yang berkelanjutan secara tidak disadari mempengaruhi pembinaan sikap keagamaan siswa.²⁴²⁵

Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada pendekatan kualitatif atau dilakukan dalam konteks yang terbatas. Namun, tidak ada penelitian yang secara mendalam mengkaji topik di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi. Dengan demikian, penelitian ini mengisi gap tersebut dan diharapkan memberikan pemahaman yang lebih holistik. Nandini et al.²⁶ dan Sofannah & Amrullah²⁷ menunjukkan bahwa Budaya sekolah pada karakter siswa,

²¹Khifayatul Khoiriah et al., ‘Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah Di SMP Negeri 22 Mataram’, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (August 2023): 1448–55, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1490>.

²²Miftah Kusuma Dewi, “Pembentukan Karakter Islami Melalui Budaya Religius (Studi Kasus Di MI Al Huda Kedonglo Ngronggot Nganjuk),” *Akademika* 14, no. *+-02 (December 26, 2020), <https://doi.org/10.30736/adk.v14i02.439>.

²³Sofannah and Amrullah, *Strengthening Religious Character Education through School Culture Habituation*.

²⁴Fenti Farleni et al., ‘Internalisasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SD’, *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 2 (June 2023): 931–39, <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5324>.

²⁵Aulia Nurul Fajariyah and Sholehuddin, ‘Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar’, *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8.9 (2023), 1–14.

²⁶Putri Nandini et al., ‘Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa MAN 2 Bukittinggi’, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling Universitas Pahlawan* 4, no. 5 (2022): 307–17.

²⁷Sofannah and Amrullah, *Strengthening Religious Character Education through School Culture Habituation*.

sementara data dari KPAI mencatat karakter anak Indonesia hingga mencapai 69,52%. Hal ini menyoroti pentingnya memperkuat nilai-nilai ini dalam lingkungan pendidikan.

Berdasarkan identifikasi kesenjangan, research question yang diajukan adalah: “Apakah kedisiplinan memediasi pengaruh budaya sekolah dan pembiasaan kegiatan keagamaan terhadap pembentukan karakter religius dan kebangsaan siswa di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur”

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, Peneliti mengajukan pertanyaan atau rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran budaya sekolah di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana gambaran pembiasaan kegiatan keagamaan di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur?
3. Bagaimana gambaran kedisiplinan di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur?
4. Bagaimana gambaran karakter religius di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur?
5. Bagaimana gambaran karakter kebangsaan di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur?
6. Bagaimana pengaruh Budaya sekolah terhadap karakter kebangsaan siswa di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur?

7. Bagaimana pengaruh Budaya sekolah terhadap karakter religius siswa di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur?
8. Bagaimana pengaruh Pembiasaan Kegiatan Keagamaan terhadap karakter kebangsaan siswa di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur?
9. Bagaimana pengaruh Pembiasaan Kegiatan Keagamaan terhadap karakter religius siswa di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur?
10. Bagaimana Budaya sekolah melalui kedisiplinan berpengaruh terhadap karakter kebangsaan siswa di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur?
11. Bagaimana Budaya sekolah melalui kedisiplinan berpengaruh terhadap karakter religius siswa di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur?
12. Bagaimana Pembiasaan Kegiatan Keagamaan melalui kedisiplinan berpengaruh terhadap karakter kebangsaan siswa di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur?
13. Bagaimana Pembiasaan Kegiatan Keagamaan melalui kedisiplinan berpengaruh terhadap karakter religius siswa di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis:

1. Gambaran budaya sekolah di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur
2. Gambaran pembiasaan kegiatan keagamaan di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur
3. Gambaran kedisiplinan di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur
4. Gambaran karakter religius di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur
5. Gambaran karakter kebangsaan di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur
6. Pengaruh Budaya sekolah terhadap karakter kebangsaan siswa di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur
7. Pengaruh Budaya sekolah terhadap karakter religius siswa di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur
8. Pengaruh Pembiasaan Kegiatan Keagamaan terhadap karakter kebangsaan siswa di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur
9. Pengaruh Pembiasaan Kegiatan Keagamaan terhadap karakter religius siswa di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur
10. Budaya sekolah melalui kedisiplinan berpengaruh terhadap karakter kebangsaan siswa di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur

11. Budaya sekolah melalui kedisiplinan berpengaruh terhadap karakter religius siswa di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur
12. Pembiasaan Kegiatan Keagamaan melalui kedisiplinan berpengaruh terhadap karakter kebangsaan siswa di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur
13. Pembiasaan Kegiatan Keagamaan melalui kedisiplinan berpengaruh terhadap karakter religius siswa di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada teori pendidikan karakter dengan menjelaskan hubungan budaya sekolah, pembiasaan kegiatan keagamaan, dan kedisiplinan dalam membentuk karakter religius dan kebangsaan siswa. Nilai, norma, kepercayaan, dan kebiasaan di sekolah terbukti memengaruhi karakter moral, etika, dan sosial siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya melalui kurikulum formal, tetapi juga praktik sehari-hari, interaksi sosial, dan pengalaman keagamaan.

Penelitian ini menekankan kedisiplinan sebagai mediator yang penting antara budaya sekolah dan pembiasaan kegiatan keagamaan dengan karakter siswa. Kedisiplinan mendukung internalisasi nilai religius dan nasionalisme dalam kehidupan

sehari-hari. Hal ini memberi dasar teoritis untuk memahami penguatan integritas pribadi dan tanggung jawab sosial siswa.

Temuan penelitian memperkaya khazanah ilmu pendidikan dengan menunjukkan bahwa praktik keagamaan individu dan kolektif mendukung pembentukan etika, empati, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Karakter kebangsaan yang terbentuk melalui pengalaman sekolah memperkuat dimensi Pancasila dan nilai kemanusiaan universal. Dengan demikian, sekolah berperan penting dalam membentuk siswa yang beriman, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Secara lebih luas, penelitian ini menjadi landasan untuk mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter, agama, dan kewarganegaraan. Hubungan antara lingkungan sekolah, praktik keagamaan, dan kedisiplinan terbukti menjadi faktor kunci dalam membentuk siswa berakhhlak mulia. Penelitian ini memperluas literatur terkait strategi pembentukan karakter melalui keseimbangan aspek moral, religius, sosial, dan kebangsaan.

2. Praktis

a. Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan, khususnya dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan terkait pengaruh budaya sekolah dan pembiasaan kegiatan keagamaan yang dimediasi oleh kedisiplinan terhadap pembinaan sikap religius dan kebangsaan siswa. Temuan

penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan empiris bagi kepala sekolah dan pengambil kebijakan untuk merumuskan kebijakan serta program yang lebih terarah dan efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa secara utuh.

b. Orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada orang tua mengenai pentingnya peran budaya sekolah dan pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter anak. Melalui penelitian ini, orang tua juga dapat memahami mekanisme bagaimana kedisiplinan di sekolah memperkuat internalisasi nilai-nilai religius dan kebangsaan. Pemahaman ini pada akhirnya dapat mendorong orang tua untuk menciptakan sinergi dan keselarasan antara penerapan nilai di sekolah dengan pengasuhan di rumah, sehingga pembentukan karakter anak menjadi lebih optimal.

c. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai pentingnya peran budaya sekolah, pembiasaan kegiatan keagamaan, dan kedisiplinan dalam membentuk karakter religius dan kebangsaan mereka. Dengan memiliki pemahaman ini, siswa diharapkan dapat menyadari makna di balik setiap aturan dan pembiasaan di sekolah. Kesadaran ini akan mendorong siswa untuk berperan

aktif dan bertanggung jawab dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut, yang pada gilirannya tercermin dalam sikap dan perilaku mereka yang lebih positif, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Kerangka Pemikiran

Karakter merujuk pada sifat dasar seseorang untuk bertindak dengan cara yang moral dalam berbagai situasi, dengan menunjukkan kualitas seperti kejujuran, tanggung jawab, harga diri, dan nilai-nilai moral lainnya (Arifin & Rusdiana)²⁸. Penanaman karakter religius pada anak sejak usia dini sangat penting karena ajaran agama merupakan dasar yang kuat dalam membentuk dimensi kehidupan personal, sosial, nasional, dan kenegaraan, terutama di Indonesia yang didominasi masyarakat beragama.

Dalmeri²⁹ menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan saja memberikan pemahaman moral serta melatih anak agar terbiasa menunjukkan perilaku yang terpuji, sehingga mereka ter dorong untuk melakukan kebaikan. Tujuan utama dari pendidikan moral adalah untuk menumbuhkan kebiasaan baik dalam diri anak. Jika karakter religius tidak diperkenalkan dan diterapkan sejak dini, hal ini bisa menyebabkan krisis moral dalam

²⁸ Bambang Samsul Arifin and Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Pustaka Setia, 2019).

²⁹ Dalmeri, ‘Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)’, *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014).

masyarakat dan perilaku negatif yang merugikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang melibatkan nilai-nilai agama menjadi sangat penting untuk membentuk anak-anak menjadi berakhlak.

Wibowo³⁰ menjelaskan bahwa karakter religius mencerminkan sikap dan perilaku seseorang yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini, memiliki sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah orang lain, dan hidup rukun dengan sesama. Karakter religius bukan saja mencakup hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan horizontal dengan sesama manusia. Karakter ini menunjukkan bahwa seseorang selalu merujuk agama dalam setiap aspek kehidupannya, menjadikan agama sebagai pedoman dalam berbicara, bertindak, dan berperilaku. Hal tersebut tercermin dari kepatuhannya dalam menjalankan perintah Allah serta meninggalkan hal-hal yang dilarang-Nya.

Sahlan³¹ menyatakan bahwa karakter religius dapat tercermin dalam cara seseorang menjalankan tugasnya. Karakter ini mencakup berbagai aspek, seperti kejujuran, keadilan, kemampuan memberi manfaat bagi orang lain, kerendahan hati, serta efisiensi dalam pekerjaan. Selain itu, seseorang dengan karakter religius juga memiliki visi yang jelas tentang masa depan,

³⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h 12.

³¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), h 34.

disiplin tinggi, dan mampu menjaga keseimbangan dalam kehidupan pribadi maupun profesional..

Sukadari menjelaskan bahwa Budaya sekolah mencakup berbagai nilai, tradisi, kebijakan sehari-hari, serta simbol-simbol yang diterapkan oleh kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, dan masyarakat sekitar. Hal ini menciptakan karakter dan citra yang unik bagi sekolah tersebut di mata masyarakat luar. Budaya sekolah yang positif menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa dan menunjukkan citra baik sekolah tersebut.

Said et al.³² mengungkapkan adanya hubungan positif antara budaya akademik sekolah dan kedisiplinan siswa. Budaya akademik yang kuat dan mendukung disiplin dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk mengikuti aturan yang berlaku di sekolah. Ini menunjukkan bahwa budaya akademik bukan saja mempengaruhi kemampuan belajar, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan kedisiplinan siswa, yang merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang produktif dan tertib.

Wibowo³³ menjelaskan bahwa kedisiplinan siswa dapat terlihat melalui kebiasaan hadir tepat waktu dan mematuhi aturan yang ada. Dua indikator ini menunjukkan bagaimana siswa dapat

³²Sukadari, ‘Peranan Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan’, *Jurnal Pendidikan Luar Biasa* 1, no. 1 (2020): 75–86.

³³Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h 100.

menunjukkan kedisiplinannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Tingkat kedisiplinan yang baik tidak hanya menunjukkan tanggung jawab pribadi, melainkan juga berkontribusi dalam mewujudkan iklim belajar mengajar yang kondusif, efektif, dan sistematis.

Nuraeni & Labudasari³⁴ menyatakan bahwa salah satu cara untuk Menanamkan nilai religius siswa adalah dengan melalui Budaya sekolah. Budaya sekolah yang dengan kental akan nilai agama dapat mendorong menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam Menanamkan nilai religius siswa, yang dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Lutfiana et al³⁵. menegaskan bahwa kultur atau Budaya sekolah memiliki kontribusi besar terhadap pengembangan karakter peserta didik. Aziz & Ana³⁶ menjelaskan bahwa karakter religius dapat terbentuk melalui budaya yang melibatkan kegiatan ibadah. Kegiatan ini menjadi praktik yang membiasakan siswa untuk taat pada ajaran agama, yang secara langsung

³⁴Nuraeni and Labudasari, ‘Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa Di SD IT Noor Hidayah’.

³⁵Rose Fitria Lutfiana, Aflahul Awwalina Mey R, and Trisakti Handayani, ‘Analisis Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik’, *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 2 (2021): 174–83, <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.35499>.

³⁶Mochammad Irfan Aziz and Ria Fajrin Rizqy Ana, ‘Peran Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Siswa Kelas 5 Sdit Surya Melati Bandung Tulungagung’, *TANGGAP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2022): 138–44, <https://doi.org/10.55933/tjripd.v2i2.408>.

mengembangkan karakter religius mereka. Dengan demikian, Budaya sekolah yang mencakup kegiatan ibadah akan membantu siswa memperkuat karakter religius dalam kehidupan.

Erlanda et al³⁷. mengungkapkan pendidikan karakter religius dapat diterapkan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian yang dilakukan oleh siswa dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Budaya sekolah yang positif dan konsisten dapat menjadi faktor yang mempercepat terciptanya karakter religius siswa. Oleh karena itu, pengelola sekolah perlu memberi perhatian khusus pada Budaya sekolah untuk memastikan bahwa lingkungan di sekolah mendukung pembentukan karakter yang diinginkan.

Kegiatan keagamaan yang menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari siswa dapat memberikan dasar yang kuat dalam pembentukan karakter religius. Kegiatan seperti ibadah harian dan partisipasi aktif dalam aktivitas keagamaan lainnya membantu memperkuat nilai-nilai seperti disiplin, ketekunan, kejujuran, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini adalah landasan dari karakter religius yang kuat. Dengan melakukan dan membiasakan diri dalam kegiatan keagamaan, siswa secara tidak langsung menginternalisasi nilai-nilai tersebut, yang pada gilirannya

³⁷Merja Erlanda, Sulistyarini Sulistyarini, and Syamsuri Syamsuri, ‘Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SMA Mujahidin Pontianak’, *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 3 (2021): 310–18, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i3.5920>.

membentuk pondasi yang kokoh dalam Pembinaan sikap keagamaan mereka.

Hakim et al.³⁸ menjelaskan program kegiatan keagamaan di sekolah memberikan dampak positif terhadap Pembinaan sikap keagamaan siswa. Berdasarkan hasil penyebaran angket, 63% siswa menyatakan bahwa program kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah sangat baik, yang berarti program tersebut berpengaruh positif terhadap sikap dan perilaku keagamaan mereka.

Kemendiknas³⁹ juga mengungkapkan beberapa indikator kegiatan keagamaan yang dapat membantu dalam Pembinaan sikap keagamaan siswa. Indikator tersebut meliputi praktik berdoa sebelum dan setelah belajar, tadarus, shalat Dzuhur berjamaah, keterlibatan dalam kegiatan PHBI, dan pelaksanaan ibadah secara langsung. Aktivitas-aktivitas ini mencerminkan keterlibatan individu dalam praktik keagamaan sehari-hari, yang dapat berdampak langsung pada pembentukan karakter religius. Indikator-indikator ini mencerminkan pentingnya keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan.⁴⁰

³⁸Arif Rahman Hakim et al., ‘Pelaksanaan Program Kegiatan Keagamaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 1 Jenangan’, *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 3, no. 2 (2022): 121–35, <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v3i2.131>.

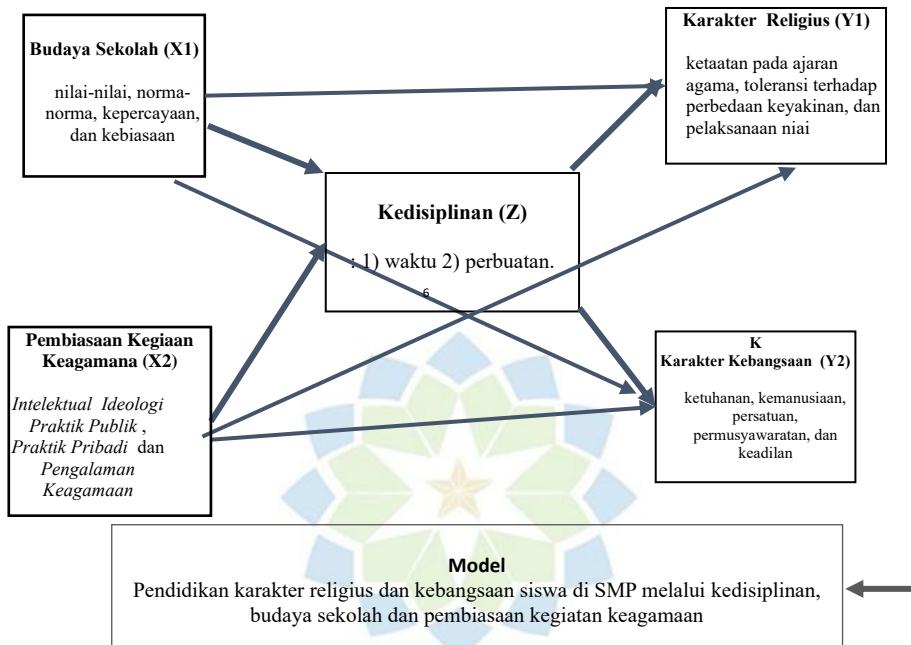
³⁹Kemendiknas, *Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kemendiknas, 2010).

⁴⁰Lei Mee Thien and Hoay Chyi Lee, ‘The Effects of School Culture Dimensions on Teacher Well-Being across under-Enrolled and High-Enrolment Schools’, *Social Sciences & Humanities Open* 7, no. 1 (2023): 100396, <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100396>.

Budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Melalui kegiatan rutin dan spontan, budaya tersebut membentuk kedisiplinan siswa, memperkuat karakter kebangsaan, dan mengembangkan karakter religius. Kedisiplinan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah, seperti ketepatan waktu dan kepatuhan terhadap aturan, dapat memperkuat rasa tanggung jawab siswa terhadap negara dan agama mereka. Selain itu, pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti sholat berjamaah dan membaca Al-Qur'an, memberikan dasar yang kokoh untuk pengembangan karakter religius siswa, sekaligus mengajarkan nilai-nilai penting seperti kedamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, Peneliti menggambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:





Sumber : Panduan Disertasi UIN Bandung

Gambar 1. 1 Skema Kerangka Pemikiran

Keterangan:

Semua panah menunjukkan pengaruh antara variabel-variabel tersebut.

Grand Theory dalam penelitian ini adalah teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona⁴¹. Teori ini menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga elemen utama: mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Ketiga elemen berkaitan dengan aspek moral, yaitu pemahaman tentang

⁴¹Thomas Lickona and Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik untuk membentuk karakter: bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggungjawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

kebaikan (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Dalam konteks penelitian ini, teori Lickona menekankan pentingnya pemahaman nilai-nilai agama, motivasi internal untuk beribadah, serta penerapan nilai-nilai agama dalam tindakan sehari-hari. Dengan demikian, karakter religius terbentuk melalui pengetahuan, kepedulian, dan praktik nilai-nilai agama secara konsisten.

Middle Theory mengacu pada teori sosialisasi Émile Durkheim dan teori pembelajaran sosial Albert Bandura⁴². Durkheim menekankan bahwa pendidikan berperan menanamkan norma dan nilai sosial yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Budaya sekolah yang menekankan kedisiplinan dan kegiatan keagamaan membentuk nilai religius dan kebangsaan siswa. Bandura menjelaskan bahwa siswa belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku di sekitar, seperti guru, teman, dan kegiatan sekolah. Pembiasaan kegiatan keagamaan, misalnya shalat berjamaah, memungkinkan siswa mengamati dan meniru perilaku religius. Dengan demikian, pembelajaran karakter diperoleh tidak hanya melalui pengajaran langsung, tetapi juga melalui interaksi sosial dan pengamatan terhadap perilaku di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Applied Theory menekankan penerapan teori pendidikan karakter dalam praktik sekolah. Salah satu implementasinya adalah

⁴² Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, N.J: Prentice Hall, 1977).

membiasakan siswa mengikuti kegiatan keagamaan secara disiplin, seperti shalat berjamaah, doa bersama, atau perayaan hari besar agama. Kegiatan ini menjadi bagian dari Budaya sekolah, sehingga nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan tertanam secara alami. Kedisiplinan dalam beribadah, mengikuti aturan sekolah, dan berpartisipasi dalam kegiatan kebangsaan, seperti upacara bendera, membantu siswa mengetahui, mencintai, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsistensi, karakter religius dan kebangsaan terbentuk secara menyeluruh.

F. Hipotesis

Berdasarkan pemahaman yang telah dijelaskan sebelumnya, Peneliti menyusun beberapa hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini.:

- H1** : Budaya sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter kebangsaan siswa di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur.
- H2** : Budaya sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter religius siswa di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur.
- H3** : Pembiasaan Kegiatan Keagamaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter kebangsaan siswa di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur.

- H4** : Pembiasaan Kegiatan Keagamaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter religius siswa di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur.
- H5** : Budaya sekolah berpengaruh secara tidak langsung terhadap karakter kebangsaan siswa melalui kedisiplinan di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur.
- H6** : Budaya sekolah berpengaruh secara tidak langsung terhadap karakter religius siswa melalui kedisiplinan di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur.
- H7** : Pembiasaan Kegiatan Keagamaan berpengaruh secara tidak langsung terhadap karakter kebangsaan siswa melalui kedisiplinan di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur.
- H8** : Pembiasaan Kegiatan Keagamaan berpengaruh secara tidak langsung terhadap karakter religius siswa melalui kedisiplinan di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai referensi, kajian, dan pembanding, penelitian-penelitian yang diteliti dan digunakan untuk memperkokoh teori dan metodologi dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dilakukan kajian terhadap penelitian sejenis yang memiliki fokus yang serupa, untuk memperoleh wawasan lebih mendalam mengenai topik permasalahan dan untuk mencari kekuatan dan kelemahan

dari studi-studi terdahulu, serta untuk mengidentifikasi celah penelitian yang bisa dijadikan kontribusi baru dalam penelitian ini.

Jurnal Lei Mee Thien dan Hoay Chyi Lee⁴³, judul. *The effects of school culture dimensions on teacher well-being across under-enrolled and high-enrolment schools*. Penelitian ini menggunakan pemodelan persamaan struktural kuadrat terkecil parsial (Partial least squares structural equation modelling/PLS-SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah dengan jumlah murid yang tinggi memiliki skor yang lebih tinggi dalam dimensi orientasi tujuan dan pengambilan keputusan yang partisipatif. Dimensi orientasi tujuan, kepemimpinan, dan hubungan formal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan guru di sekolah-sekolah dengan jumlah murid yang kurang. Dimensi pengambilan keputusan partisipatif dan hubungan formal berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan guru di sekolah dengan jumlah murid yang tinggi. Analisis multigrup menunjukkan bahwa hubungan antara pengambilan keputusan partisipatif dan kesejahteraan guru lebih kuat di sekolah dengan jumlah murid yang banyak dibandingkan dengan sekolah dengan jumlah murid yang sedikit.

Perbedaan dalam variabel adalah bahwa jurnal di atas meneliti pengaruh dimensi Budaya sekolah terhadap kesejahteraan guru, sementara dalam konteks SMP Swasta Kecamatan

⁴³Thien and Lee, ‘The Effects of School Culture Dimensions on Teacher Well-Being across under-Enrolled and High-Enrolment Schools’.

Sukaresmi Kabupaten Cianjur, variabelnya adalah pengaruh Budaya sekolah dan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan melalui kedisiplinan terhadap karakter religius dan kebangsaan siswa. Namun, keduanya memiliki persamaan dalam hal perhatian terhadap pengaruh Budaya sekolah terhadap individu, meskipun dalam konteks yang berbeda. Baik jurnal maupun penelitian di SMP Swasta Sukaresmi Kabupaten Cianjur menitikberatkan pada variabel yang terkait dengan Budaya sekolah.

Penelitian Mohammad Taufik⁴⁴ menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik multi-kasus. Temuannya yaitu ekstrakurikuler, intrakurikuler, dan hidden curriculum. Peneliti lebih memusatkan perhatian pada pengaruh Budaya sekolah dan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan melalui kedisiplinan terhadap karakter religius dan kebangsaan siswa, sedangkan penelitian Taufik berfokus pada penanaman nilai karakter religius melalui Budaya sekolah. Selain itu, terdapat perbedaan metodologi antara kedua penelitian tersebut, meskipun keduanya memiliki tujuan yang serupa.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Nandini, Supriadi, Darul Ilmi, dan Arifmiboy⁴⁵ dengan judul *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan sikap keagamaan pada Siswa MAN 2 Bukittinggi* mengungkapkan adanya tujuh faktor utama

⁴⁴ Mohammad Taufik, ‘Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di Smp Negeri 2 Pasirian Dan Smp Al-Ikhlas Lumajang’ (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

⁴⁵ Nandini et al., ‘Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa MAN 2 Bukittinggi’.

yang mempengaruhi Pembinaan sikap keagamaan siswa. Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan teknik statistik dengan nilai KMO sebesar 0,891 dan signifikansi uji Barlett sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa data cukup valid untuk dianalisis lebih lanjut. Tujuh faktor yang ditemukan adalah: (1) Faktor Sekolah, (2) Faktor Keluarga, (3) Faktor Pendidikan Masyarakat, (4) Faktor Keturunan, (5) Faktor Media Massa, (6) Faktor Hati Nurani, dan (7) Faktor Kebiasaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hakim, Arif Rahman, Alfitrianingrum, Amalia, Hanafi, Fadeli Ehsan, dan Sahidin⁴⁶, berjudul *Pelaksanaan Program Kegiatan Keagamaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 1 Jenangan*, menunjukkan bahwa karakter religius siswa dibentuk melalui berbagai kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan staf karyawan. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Jenangan antara lain shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, kultum selepas shalat dhuhur, shalat tahiyyatul masjid sebelum pembelajaran PAI, murattal juz 'amma sebelum pelajaran PAI, serta tahlidz Qur'an. Semua kegiatan ini diadakan secara rutin untuk membiasakan siswa dengan praktik keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak positif terhadap Pembinaan sikap keagamaan siswa, di mana 63%

⁴⁶Hakim et al., 'Pelaksanaan Program Kegiatan Keagamaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 1 Jenangan'.

siswa yang disurvei mengungkapkan bahwa program kegiatan keagamaan memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap sikap dan perilaku keagamaan mereka

Penelitian yang dilakukan oleh Radiatul Aisy Fanny, Sukmawati, dan Muhammad Syafi'i⁴⁷ dalam judul *Penerapan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMPN 17 Pekanbaru* menunjukkan bahwa penerapan pembiasaan berampak pada kedisiplinan siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya pembiasaan keagamaan yang terstruktur, siswa menjadi lebih terbiasa dengan aturan yang ada, sehingga kedisiplinan mereka dalam kegiatan sehari-hari semakin meningkat. Hal ini membuktikan bahwa Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di sekolah dapat berperan besar dalam memperkuat karakter disiplin siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Irfan Aziz dan Ria Fajrin Rizqy Ana⁴⁸, yang berjudul *Peran Budaya sekolah dalam Menanamkan nilai religius Siswa Kelas 5 SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung*, mengamati 12 siswa kelas 5 di SDIT Surya Melati Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius, yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama, dapat terbentuk melalui kegiatan

⁴⁷Radiatul Aisy Funny, Sukmawati, and Muhammad Syafi'i, 'Penerapan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di SMPN 17 Pekanbaru', *Jurnal Armada Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 12–19, <https://doi.org/10.60041/jap.v1i1.4>.

⁴⁸Aziz and Ana, 'Peran Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Siswa Kelas 5 Sdit Surya Melati Bandung Tulungagung'.

budaya seperti sholat dhuha berjama'ah, membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, dan mengucapkan salam kepada orang lain. Selain itu, karakter religius yang toleran terhadap pelaksanaan ibadah terbentuk ketika siswa diberikan kesempatan untuk beribadah, serta menjaga hubungan baik dengan teman yang berbeda suku atau agama dan tidak mengganggu teman yang sedang beribadah. Di sisi lain, karakter religius yang mengutamakan hidup rukun dapat dibentuk melalui budaya yang melibatkan kebiasaan mengucapkan salam saat bertemu orang lain, mencium tangan guru, membungkukkan badan saat menyapa guru atau orang yang lebih tua, dan memaafkan teman yang berbuat kesalahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Venny Delviany, Risnawati, Miftahir Rizqa, Rifdah Sabrina, dan Ardi Satria^{49l} berjudul *The Relationship between Disciplinary Behavior and Religious Habits on the Religious Character of Students in High School* mengungkapkan hubungan yang signifikan antara kebiasaan disiplin, kebiasaan religius, dan karakter religius siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasi, dimana data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan skala Likert empat poin. Sebanyak 301 responden dipilih secara acak dari total 1.220 siswa. Pertama, terdapat korelasi positif antara

⁴⁹ Venny Delviany et al., 'The Relationship between Disciplinary Behavior and Religious Habits on the Religious Character of Students in High School', *International Journal of Multidisciplinary of Higher Education (IJMURHICA)* 7 (2025): 44.

kebiasaan disiplin dan karakter religius siswa dengan tingkat kekuatan yang kuat. Kedua, ada korelasi positif yang signifikan antara kebiasaan religius dan karakter religius siswa dengan tingkat kekuatan yang kuat. Ketiga, korelasi positif yang signifikan juga ditemukan antara kebiasaan disiplin dan kebiasaan religius dengan karakter religius siswa.

Penelitian oleh Zamri Chik dan Abdul Hakim Abdullah⁵⁰, berjudul *The Role of Discipline Learning as a Mediator in Relationship between Learning Styles with Academic Achievement*, menunjukkan bahwa pembelajaran disiplin berfungsi sebagai mediator antara gaya belajar dan pencapaian akademik. Penelitian ini menggunakan IBM-SPSS-AMOS versi 21.0 dan melibatkan 260 siswa. Hasil menunjukkan bahwa disiplin berperan penting dalam meningkatkan pencapaian akademik. Penelitian ini mirip dengan yang dilakukan di SMP Swasta Sukaresmi, yang juga fokus pada pembentukan karakter melalui kedisiplinan, tetapi lebih menekankan karakter religius dan kebangsaan. Kedua penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, namun dengan perbedaan dalam mediator yang digunakan: Chik & Abdullah menggunakan pembelajaran disiplin, sementara SMP Sukaresmi menggunakan kedisiplinan dalam kegiatan keagamaan.

⁵⁰ Zamri Chik and Abdul Hakim Abdullah, ‘The Role of Discipline Learning as a Mediator in Relationship between Learning Styles with Academic Achievement’, *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8, no. 11 (November 2018): Pages 836-845, <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v8-i11/4960>.

Penelitian oleh Yueqi Shi⁵¹ (2024) dalam *The Influence of Cognitive Ability on Academic Performance* menguji pengaruh kemampuan kognitif terhadap kinerja akademik, dengan ketekunan sebagai mediator dan kedisiplinan diri sebagai moderator. Hasilnya menunjukkan bahwa ketekunan bertindak sebagai mediator parsial, sementara kedisiplinan memperkuat pengaruh kemampuan kognitif terhadap ketekunan. Sama seperti penelitian Chik & Abdullah dan di SMP Swasta Sukaresmi, yang menguji pengaruh disiplin dan ketekunan terhadap karakter atau pencapaian akademik, ketiganya menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis SEM. Namun, perbedaannya terletak pada fokusnya: Chik & Abdullah menekankan gaya belajar, SMP Sukaresmi pada Budaya sekolah dan keagamaan, sementara Shi fokus pada kemampuan kognitif dan peran ketekunan serta kedisiplinan

Penelitian oleh Shuya Yang dkk⁵². (*Interparental Violence and Children's Attentional Bias: The Mediating Effect of Parental Harsh Discipline in China*) mengkaji pengaruh kekerasan antar orang tua (IPV) terhadap bias perhatian anak (ANI dan API), dengan disiplin keras orang tua sebagai mediator. Hasil penelitian

⁵¹ Yueqi Shi, 'The Influence of Cognitive Ability on Academic Performance: Perseverance as a Mediator and Self-Discipline as a Moderator', *Current Psychology* 43, no. 40 (October 2024): 31744–57, <https://doi.org/10.1007/s12144-024-06734-7>.

⁵² Shuya Yang et al., 'Interparental Violence and Children's Attentional Bias: The Mediating Effect of Parental Harsh Discipline in China', *Child Abuse & Neglect* 161 (March 2025): 107296, <https://doi.org/10.1016/j.chabu.2025.107296>.

menunjukkan bahwa IPV berhubungan dengan peningkatan ANI dan penurunan API, dengan agresi psikologis ayah memperburuk ANI dan hukuman fisik ibu meningkatkan API. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti Chik & Abdullah dan di SMP Sukaresmi, yang sama-sama menguji mediator dalam hubungan antara variabel terkait karakter siswa. Namun, perbedaannya terletak pada fokusnya yang lebih pada dampak kekerasan antar orang tua terhadap perkembangan psikologis anak, sementara penelitian lainnya fokus pada karakter religius, kebangsaan, dan kedisiplinan siswa di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Na Zhang⁵³ dkk. dalam *Mothers' Negative Expressivity and Children's Emotion Dysregulation: Mediating Effect of Discipline* mengkaji pengaruh ekspresi negatif ibu terhadap disregulasi emosi anak-anak, dengan disiplin sebagai mediator. Hasilnya menunjukkan bahwa hukuman fisik dan agresi psikologis ibu memediasi hubungan antara ekspresi negatif ibu dan disregulasi emosi anak, sementara disiplin non-kekerasan tidak memediasi hubungan tersebut. Peneliti menguji pengaruh disiplin terhadap karakter atau perilaku siswa. Namun, penelitian ini berbeda dalam fokusnya, yaitu pada dampak disiplin orang tua terhadap emosi anak, sedangkan penelitian

⁵³ Na Zhang et al., 'Mothers' Negative Expressivity and Children's Emotion Dysregulation: Mediating Effect of Discipline', *Children and Youth Services Review* 155 (December 2023): 107158, <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.107158>.

lainnya lebih fokus pada karakter religius, kebangsaan, dan akademik siswa.

Penelitian oleh Cissy J. Ballen dan Shima Salehi⁵⁴, berjudul *Mediation Analysis in Discipline-Based Education Research Using Structural Equation Modeling*, mengusulkan penggunaan analisis mediasi dengan model persamaan struktural (SEM) untuk memahami mekanisme yang mendasari hasil pembelajaran di pendidikan tinggi. Penelitian ini menunjukkan bagaimana SEM dapat membantu menjelaskan hubungan kompleks antar variabel yang mempengaruhi hasil belajar, seperti yang telah dilakukan dalam studi-studi pendidikan lainnya, termasuk penelitian di SMP Swasta Sukaresmi dan oleh Chik & Abdullah. Meskipun keduanya menggunakan analisis statistik, penelitian ini lebih berfokus pada pendidikan tinggi dan cara menganalisis kesenjangan kinerja dalam kursus pengantar biologi, sementara penelitian lainnya lebih menekankan pada karakter dan pencapaian akademik siswa di tingkat sekolah menengah.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, maka kelebihan dari penelitian ini Budaya sekolah dan pembiasaan kegiatan keagaamaan terhadap karakter religius adalah:

1. Metode Penelitian yang Komprehensif yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif dan survei yang menyeluruh untuk

⁵⁴ Cissy J. Ballen and Shima Salehi, ‘Mediation Analysis in Discipline-Based Education Research Using Structural Equation Modeling: Beyond “What Works” to Understand How It Works, and for Whom’, *Journal of Microbiology & Biology Education* 22, no. 2 (September 2021): e00108-21, <https://doi.org/10.1128/jmbe.00108-21>.

mengumpulkan data yang terukur dan representatif dari berbagai responden. Hal ini memberikan gambaran yang lebih luas terkait pengaruh Budaya sekolah dan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan terhadap karakter religius.

2. Pembuktian Pengaruh Langsung dan tidak langsung yaitu fokus pada pengaruh Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dan Budaya sekolah terhadap pembentukan karakter religius, memberikan wawasan mendalam mengenai hubungan antara variabel-variabel tersebut.
3. Metode analisis menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) memiliki beberapa kelebihan yang relevan untuk penelitian ini. *Pertama*, PLS-SEM tidak memerlukan asumsi distribusi data, sehingga cocok untuk analisis data non-parametrik seperti data pada penelitian ini. *Kedua*, metode ini dapat menguji model yang kompleks, yang sesuai dengan kompleksitas hubungan antara pengaruh Budaya sekolah, kegiatan keagamaan, kedisiplinan, dan karakter siswa. *Ketiga*, PLS-SEM dapat digunakan dengan baik bahkan dengan sampel kecil, seperti siswa di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi, memungkinkan analisis yang kuat meskipun dengan keterbatasan sampel. *Keempat*, metode ini memungkinkan pengujian parsial dan total dari model

yang dibangun, memungkinkan identifikasi efek langsung dan tidak langsung dari variabel yang diteliti.

Dengan demikian, kelebihan penelitian ini terletak pada metodologi yang komprehensif, fokus pada pengaruh langsung Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dan Budaya sekolah, evaluasi dampak program kegiatan keagamaan, serta penekanan pada keterlibatan seluruh komponen sekolah.

H. Definisi Operasional

Operasionalisasi variabel sangat penting untuk mengubah variabel yang bersifat abstrak menjadi konsep yang lebih jelas, dengan menetapkan dimensi, indikator, dan ukuran yang dapat diukur. Peneliti mengukur eksistensi setiap variabel menggunakan instrumen penelitian yang telah disiapkan. Setelah pengukuran dilakukan, analisis akan dilanjutkan untuk mengidentifikasi pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya. Berdasarkan hubungan antar variabel yang ada, Peneliti kemudian mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan dalam penelitian ini.

1. Budaya sekolah adalah penilaian siswa meliputi nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan, dan kebiasaan.
2. Pembiasaan Kegiatan Keagamaan adalah penilaian siswa terhadap Intelektual (pengetahuan agama), Ideologi (kepercayaan tentang makna hidup dan hubungan dengan Tuhan), Praktik Publik (ibadah publik), Praktik Pribadi

(ibadah pribadi), dan Pengalaman Keagamaan (pengalaman emosional dalam kontak dengan Tuhan).

3. Kedisiplinan adalah penilaian siswa terhadap : 1) waktu dan 2) perbuatan..
4. Kerakter religius adalah penilaian siswa terhadap ketaatan pada ajaran agama, toleransi terhadap perbedaan keyakinan, dan pelaksanaan nilai.
5. Kerakter kebangsaan adalah penilaian siswa terhadap ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, dan keadilan.

